

Dampak Pembelajaran Daring terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik

Suratman¹, Tarto²

¹Mahasiswa Program Magister PIPS FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

²Dosen Program Magister PIPS FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.375](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.375)

Submitted:

February 24, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Distance Learning, Character Education, Online Learning

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries affected by the Covid-19 pandemic. COVID-19 is an infectious disease caused by a newly discovered type of coronavirus. This new virus and the disease it causes were previously unknown. The beginning was an outbreak that occurred in Wuhan, China, in December 2019. Since then the corona virus has spread globally, including to Indonesia. This situation became known as a pandemic. The pandemic situation that occurred in Indonesia itself had a major impact on various fields. In the education sector, the pandemic has an impact on students who cannot meet persons at school or in public places. In the next development, distance learning was implemented and known as online learning. There are many obstacles in online learning such as difficulties in the transfer of values, moral values and goodness which is no less important than the value of knowledge, cannot be achieved optimally. Therefore, we conducted a review of studies related to COVID-19 which have been widely published from early 2020 to the end of 2022. This research conclude that it is necessary to take actions by various parties including: (1) The government (2) Teachers (3) Parents (4) Students.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Tarto

Program Magister Pendidikan IPS,

Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Email: tartosentono0@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 sudah berlangsung lebih dari dua tahun ini. Hampir semua negara di dunia menghadapi dampak dari negative dari pandemic tersebut. Begitu juga di Indonesia, menjadi salah satu negara yang terdampak seperti negara-negara didunia pada umumnya. Pandemi Covid-19, menjadi penyebab utama dari dibatasinya aktivitas bersama, untuk mencegah penyebaran virus di Indonesia sendiri menjadi salah satu negara dengan catatan angka kematian tertinggi di Asia Tenggara, karena dampak virus ini [1]. Guna mengantisipasi jumlah penularan yang kian hari semakin naik, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan seperti isolasi mandiri, *social and physical distancing* hingga pembatasan sosial berskala besar diberbagai daerah dan diberbagai instansi. Kondisi tersebut mewajibkan setiap warga untuk tetap tinggal di rumah, bekerja dan belajar di rumah [2].

Dalam dunia pendidikan, pemerintah pusat telah memberlakukan kebijakan salah satunya dengan meniadakan kegiatan (tatap muka) seluruh institusi pendidikan, hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan virus tersebut. Sejak 16 Maret 2020 lalu, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah

menggelar kegiatan belajar-mengajar secara daring[3]. Baru-baru ini, seiring membaiknya situasi pasca diterapkannya Vaksinasi Covid-19 yang merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menangani masalah Covid-19, maka berangsur-angsur sekolah luring mulai dibuka. Akan tetapi, dua tahun kebelakang menjadi sebuah pengalaman berharga dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru, dalam hal ini adalah guru IPS dengan berbagai kesulitannya untuk menyampaikan pendidikan karakter peserta didik yang semestinya bisa dilakukan secara efektif seperti pada masa-masa luring (tatap muka). Kondisi yang terjadi dilapangan yang merupakan kondisi ri'il menunjukkan lembaga pendidikan tidak siap untuk perubahan spontan selama pandemi covid 19, khususnya dalam konsekwensi pelaksanaan pendidikan nilai (karakter). Penyelenggaraan sistem pembelajaran di satuan pendidikan telah mengalami perubahan bentuk operasional yang digeneralisasikan melalui kebijakan pembelajaran dan mengikuti kebijakan sosial, yaitu himbauan *social distancing* yang berujung pada penurunan kualitas pembelajaran yang rasanya hanya mampu secara mentransfer pengetahuan, namun nilai karakternya terabaikan.

Social distancing melibatkan pembatasan ruang dan waktu untuk semua aktivitas rutin dalam sistem pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Mulai dari pra-sekolah dasar, sekolah dasar dan menengah hingga pendidikan tinggi Banyak hal yang terlihat jelas setelah mendengar perubahan pembelajaran pada masing-masing tingkatan tersebut. Pembelajaran yang sebelumnya berlangsung di ruang kelas dengan jadwal tertentu, berubah menjadi pembelajaran di grup watsap, kelas-kelas *digoogle classroom*, *zoom meeting*, *google meet* dan berbagai aplikasi sejenis. Kondisi ini dalam perkembangannya menjadi istilah yang populer didunia pendidikan kita sebagai pembelajaran "Daring" (*network learning*). Bentuk pembelajaran ini juga dapat diartikan sebagai pembatasan akses pendidikan Pendidikan biasanya berlangsung dengan interaksi langsung antar unsur (guru dan peserta didik) berubah menjadi pembelajaran interaksi tidak langsung Pembatasan interaksi langsung dalam pendidikan terkadang terjadi pada situasi tertentu, namun tidak dalam konteks pembatasan sosial seperti yang dialami masyarakat dalam upaya pencegahan penyebaran virus

2. METODE PENELITIAN

2.1 Observasi: Dalam penelitian, penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai dampak Pandemi Covid-19 dan ikut merasakan Pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada saat sekarang ini.

2.2 Literatur : yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian[4]. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penulisan[5].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap penanaman nilai nilai karakter.

Karakter adalah aspek kepribadian manusia. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya[6]. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran[7]. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Dengan dua potensi ini, manusia dapat menentukan dirinya memiliki sifat baik atau buruk Pendidikan karakter berkenaan dengan psikis individu, di antaranya segi keinginan/nafsu, motif, dan dorongan berbuat Pendidikan karakter sejatinya adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan.

Dalam kehidupan manusia, pengembangan karakter menjadi penting dan strategis karena karakter identik dengan watak. Pembangunan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal sekolah, pendidikan nonformal di masyarakat dan pendidikan informal dalam keluarga. Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa itu sendiri. Berbagai upaya di bidang pendidikan ditujukan untuk memajukan perkembangan kepribadian manusia seutuhnya dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memcerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab[8]. Untuk mencapai hal itu, sekolah sebagai pendidikan formal bertugas mengembangkan kepribadian siswa dan mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa yang berkarakter dan berbudaya.

Dunia pendidikan saat ini menghadapi banyak tantangan dalam pembentukan karakter siswa di tengah pandemi yang melanda hampir setiap negara di dunia. Hambatan lain dalam penanaman karakter dimasa pandemi disebabkan terbatasnya pengawasan guru terhadap siswa. Yang terjadi biasanya budaya yang dimiliki anak di sekolah akan berbeda ketika anak berada di rumah. Sementara itu, anak-anak saat ini belajar dari rumah. Guru hanya bisa memantau siswa saat kunjungan rumah dan juga melalui foto kegiatan yang dikirimkan oleh orang tua dari siswa. Terbatasnya pengawasan terhadap guru dapat menghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Sedangkan pendidikan karakter sejatinya adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru disemua mata pelajaran memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi [9].

Salah satu tolok ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah keberhasilan capaian dalam penilaian. Sejak ditetapkannya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau Belajar Dari Rumah (BDR) , penilaian terhadap siswa mengalami banyak kendala, khususnya penilaian sikap dan keterampilan. Kondisi saat ini sangat tidak efektif untuk melakukan penilaian sikap siswa melalui pembelajaran daring oleh sebagian besar guru. Bahkan untuk mencapai keberhasilan dan ketuntasan nilai pengetahuan saja, banyak kendala yang dialami oleh siswa dan guru, apalagi melakukan penilaian sikap dan karakter yang menuntut pengamatan dan kejelian serta ketelatenan.

Guru, sebagai garda terdepan, otomatis kembali ditantang untuk mencari dan menggali potensi metode pembelajaran yang tertuang dalam rencana pembelajaran. Tantangan itu pun bukan hanya terletak pada bagaimana melakukan proses transfer ilmu berupa wawasan kepada peserta didik, tapi juga menyoal bagaimana pembelajaran daring bisa tetap berorientasi pada pendidikan karakter. Secanggih apapun pembelajaran daring, bagaimanapun guru adalah roh dan spirit untuk mencapai tujuan pendidikan Pembelajaran daring dengan berbagai aplikasi yang menarik takkan dapat menggantikan peran guru sebagai guru. Karena pendidikan tidak hanya sekedar transfer of knowledge tetapi juga *transfer of values*, nilai-nilai moral. Maka dari itu, kini dalam pembelajaran daring, guru dituntut tidak sekedar menyampaikan ilmu pada siswa, tetapi juga menumbuhkembangkan pendidikan karakter. Benar bahwa dengan Pembelajaran daring dengan berbagai aplikasi yang menarik, guru mendapatkan dampak positif, yang mana sebelumnya tidak semua individu terbiasa bekerja berbasis IT, sekarang sebagian guru mampu menyelesaikan pekerjaan dengan IT. Akan tetapi sekali lagi kita akhirnya menyadari bahwa ada nilai-nilai yang tidak mampu di dapatkan dari pembelajaran dengan sistem daring.

Kondisi ini, dipersulit dengan anggapan kebanyakan orangtua peserta didik bahwa ruang kelas adalah pendidikan seutuhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Takhroji Aji, guru bahasa Inggris di MTs Negeri 7, Jakarta pada April 2020, respondennya yang merupakan orang tua siswa sebanyak 178 responden dari tingkat TK hingga SMA menghasilkan sebuah kesimpulan yang menarik penulis. Mereka (responden) sepakat untuk mengatakan bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya melaksanakan pendidikan karakter untuk anak-anak mereka tanpa bantuan guru[9]. Orang tua percaya bahwa guru sangat membantu mereka membentuk dan membangun karakter anak-anak mereka. Mereka merasa kehadiran guru dalam membangun karakter anak sangat diperlukan. Tanpa peran serta guru, orang tua tidak dapat secara optimal membentuk dan membangun karakter anaknya. Pendidikan karakter selama masa pembelajaran di rumah ini harus dipantau dan diawasi oleh guru. Masalah yang terjadi dimasa daring kembali kepada minimnya interaksi langsung yang akan menjadi kendala dengan segala keterbatasannya.

Dalam pembelajaran Daring ini, siswa belajar sepenuhnya di rumah dan guru tidak dapat memantau perkembangan pembelajaran pendidikan karakter kontak langsung, karena semua tergantung pada orang tua. Konsekuensi dari keadaan tersebut adalah bahwa, tanpa peran serta guru, orang tua tidak dapat secara optimal membentuk dan membangun karakter anaknya. Masih berbeda jika dengan pembelajaran sebelum pandemi ini, guru dapat melakukan kontak langsung dengan siswanya sehingga dapat mengontrol perilaku dan perkembangannya dalam pembentukan pendidikan karakter. Kita perlu menyadari bahwa orang tua tidak selalu memiliki keterampilan dasar mengajar. Dan banyak juga orang tua siswa yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak selalu bisa menemani anaknya mengerjakan PR atau aktif berkolaborasi dengan guru.

Beberapa waktu lalu, sebuah cuitan di Twitter tentang komunikasi yang buruk antara orang tua dan guru menjadi viral dan mendapat lebih dari 8 270 suka, 2 256 retweet, dan 412 komentar. Dalam waktu kurang dari 4 hari. Warganet yang membalas cuitan tersebut kebanyakan berpikiran sama. Rata-rata mereka mengalami kesulitan karena harus mendampingi anak sekolah Daring dari rumah, sementara guru seringkali

hanya memberikan pekerjaan rumah tanpa penjelasan. Hal yang sama disampaikan oleh penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (merangkum dari laman Sahabat Keluarga Kemendikbud) yang melakukan survei pada 18-29 Mei 2020 dan 5-8 Juni 2020 lalu. Selama survei, UNICEF menerima lebih dari 4 000 tanggapan dari pelajar di 34 provinsi di Indonesia, melalui SMS, WhatsApp dan Messenger. Hasil survei menyebutkan, sebanyak 66 persen dari 60 juta siswa berbagai jenjang pendidikan di 34 provinsi mengaku tidak nyaman belajar di rumah selama pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut, 87 persen siswa ingin segera kembali bersekolah. Survei itu juga menemukan bahwa, saat belajar di rumah, 38% siswa yang disurvei mengatakan kurangnya bimbingan guru adalah kendala utama. Ini tentu menggambarkan betapa sulitnya guru hanya untuk sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (knowledge), belum lebih jauh pada penanaman karakter (*transfer of value*) yang mau tidak mau harus diselipkan lewat pembelajaran daring karena tidak ada tatap muka. Jika untuk memastikan tugas-tugas yang diberikan guru dapat berjalan saja sangat sulit, bagaimana karakter anak dapat ditransfer dengan pembelajaran daring, tentu ini seharusnya menjadi beban moral bagi guru, dan para pemangku kebijakan di negeri ini.

Jadi dampak dari pembelajaran daring adalah pendidikan karakter yang terasa terabaikan sehingga mempengaruhi hasil moral karakter siswa. Pendidikan karakter yang dahulunya dilakukan dengan pengawasan langsung dari tenaga guru secara intensif dan dapat diukur tingkat keberhasilannya, sekarang sudah tidak mungkin lagi untuk berjalan dengan efektif. Pendidikan yang dilakukan dengan pembelajaran daring, yang terjadi saat ini lebih kepada transfer ilmu akademik semata, itupun berlangsung dengan segala keterbatasannya. Guru tidak dapat menjamin bahwa siswa menerima pendidikan karakter dari orang tuanya sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh lembaga pendidikan. Sebagai contoh, di beberapa madrasah yang menitikberatkan pendidikan karakter dengan kegiatan ibadah sunnah dan shalat wajib berjamaah atau membaca Al Quran, saat ini mereka tidak dapat melakukan pengawasan kegiatan tersebut secara langsung. Apakah orangtua dirumah mampu melakukan fungsi pengawasan dan penilaian, sedangkan banyak dari mereka disibukkan dengan aktivitas bekerja. Jawabannya adalah kembali kepada masalah diatas, yang mana sebagian besar orangtua tidak akan sempat untuk secara efektif melakukannya.

Dapat disimpulkan bahwa belajar di rumah tidak dapat diandalkan karena hanya mentransfer pengetahuan tanpa transfer of values, nilai-nilai moral yang tidak kalah pentingnya dari nilai akademik. Bahkan kebanyakan orang tua di rumah pun tidak bisa menjamin dan mengontrol aktivitas anaknya dalam aktivitas belajar, apalagi dalam melakukan pengawasan berdampak pada karakter anak yang akan kurang optimal dalam mencapai sasaran tujuan pembelajaran.

3.2. Langkah-Langkah Tindakan

3.2.1. Pemerintah

Pemerintah saat ini menerapkan sistem pembelajaran tatap muka terbatas di sejumlah daerah. Meski sudah diterapkan, pembelajaran tatap muka secara terbatas tetap diikuti dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19 antara peserta didik dengan pengajar selama pembelajaran tatap muka [10]. . Apalagi pada november tahun 2021 ditemukan varian baru Sars-CoV-2 terus alami mutasi yang membentuk varian baru dan sudah terdeteksi di banyak negara yaitu Varian Omicron. Setelah SK 4 menteri SKB ditetapkan Daerah PPKM Tingkat 13 diperbolehkan menerapkan sekolah tatap muka. Namun, untuk pembelajaran tatap muka, sekolah harus memenuhi syarat tertentu. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim menegaskan “Yang boleh tatap muka semua ada di PPKM 1 sd 3. Sejumlah wilayah di wilayah Penegakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 13 diperbolehkan menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTM) mulai Senin 30 Agustus 2021. Saat ini ada beberapa daerah di wilayah pelaksanaan penerapan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) tingkat 3 dan 2 yang sedang melakukan tes belajar tatap muka. Aturan Kehadiran Sekolah Dalam Permendagri nomor 35 Tahun 2021 disebutkan sekolah yang ada di wilayah PPKM level 3 diperbolehkan dengan kapasitas maksimal 50 persen. Kecuali pembelajaran SDLB, MILB, SMPLB, SMLB dan MALB dengan kapasitas maksimal 62% sampai 100%, dengan maksimal 5 siswa per kelas. Sedangkan untuk PAUD, kapasitas maksimal yang diperbolehkan adalah 33 persen, dengan maksimal 5 siswa per kelas. Kebijakan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi kondisi New Normal, diterapkan dengan protokol yang ketat berdasarkan kebijakan social distancing atau physical distancing yang menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran.

Pada tanggal 7 Agustus 2020 ada revisi surat keputusan bersama (SKB) Empat Menteri yang telah diterbitkan, untuk menyesuaikan kebijakan pembelajaran di era pandemi saat ini [11]. Selain itu, sekolah diberi fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di masa pandemi. Sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait kurikulum pada masa darurat. Pemerintah semestinya memang harus mengetahui segala permasalahan yang ada di dunia pendidikan dengan menciptakan inovasi berdasarkan masalah yang ada di lapangan. Karena

pemerintah punya wewenang penuh dalam memberikan keputusan hingga pembuatan sistem pendidikan. Hal ini akan lebih mudah dalam penerapan inovasi pendidikan, karena setiap instansi sekolah akan mengikuti setiap arahan dan keputusan dari pemerintah pusat. Cara ini bisa juga kita sebut *dengan top down innovation*. *Top down innovation* adalah kebijakan dimana keputusan pemerintah adalah hal yang mutlak dan harus diikuti semua instansi.

Saat ini sangat diperlukan media pemerintah menggandeng media-media yang banyak diakses oleh para remaja selaku peserta didik, agar bergeser fungsi menjadi ruang pembelajaran secara nasional. Semua perlu di kondisikan agar anak didik makin mendapatkan ilmu yang banyak dengan kualitas yang sama dikota maupun di desa. Semestinya media-media sosial harus mampu bertransformasi menjadi sarana mencerdaskan bangsa, dan menanamkan pendidikan karakter yang baik untuk mendukung dunia pendidikan.

3.2.2. Guru

Dari berbagai keluhan yang telah dipaparkan diatas, dapat menjadi tantangan bagi para tenaga guru, bagaimana cara mereka tetap memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melakukan pembelajaran daring ini. Seorang tenaga guru harus mampu menginovasi dirinya dan peserta didik, mengaitkan materi agar transfer ilmu dapat dilakukan tetap menyisipkan pendidikan karakter didalamnya, dengan segala keterbatasan pada sistem daring ini. Beberapa guru di sekolah mengaku, jika pembelajaran daring yang diterapkan pada masa pandemi ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung). Berdasarkan pengalaman mengajar secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan, dan kemungkinan hasil pengerjaan tugas-tugas ini diberikan ketika siswa akan masuk, sehingga kemungkinan akan menumpuk. Guru harus mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai karakter (transfer of value) nya.

Walaupun dengan pembelajaran tanpa bertemu langsung, guru harus mampu mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, sehingga cakupan materinya dan aplikasi yang digunakan cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan. Tidak semua aplikasi pembelajaran daring bisa dipakai begitu saja. Namun harus dipertimbangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa, kesesuaian terhadap materi. Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi Covid-19, tanpa menghilangkan proses transfer of value, adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang guru untuk dapat memotivasi siswanya tetap semangat dalam belajar secara daring (online) dan tidak menjadi beban psikis.

Demi memecahkan masalah pendidikan yang ada di lingkungannya, jajaran petinggi sekolah terkadang mencari cara agar permasalahan sekolah mereka bisa terselesaikan, tanpa harus menunggu keputusan dari pemerintah. Seperti dalam hal memberikan materi pelajaran, tak sedikit instansi sekolah mengubah metode mereka dalam mengajar tentunya tetap dengan tujuan yang sama dan tidak menyalahi aturan pemerintah. Cara seperti ini bisa juga disebut bottom up innovation, karena terlalu lama menunggu keputusan dari pemerintah pusat, pihak sekolah mengambil keputusan untuk merubah metode pembelajaran tentunya dengan kesepakatan semua elemen yang ada di sekolah. Selain itu, berhasil tidaknya pembelajaran online selama masa COVID-19 akan bergantung pada kedisiplinan dari berbagai pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, sekolah di sini harus mengembangkan rencana untuk mengembangkan tata kelola yang baik yang mengatur sistem pembelajaran online. Hal ini dicapai dengan menyusun jadwal yang terstruktur, dan simpel untuk memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan sekolah sehingga mereka dapat secara efektif membimbing anak-anak mereka yang bersekolah di rumah. Kolaborasi yang baik antara guru, siswa, orang tua dan sekolah merupakan faktor penentu pembelajaran online yang lebih efektif.

Guru harus memodifikasi RPP sehingga metode yang digunakan sesuai dan dapat dipahami oleh siswa. Sekolah bisa dimulai dari yang kecil agar inovasi pendidikan bisa diterapkan. Inovasi pendidikan diarahkan supaya proses belajar bukan hanya bagaimana mentransfer pengetahuan, tetapi bagaimana pembelajaran online berfokus pada pembentukan karakter, transfer nilai, maka peran guru sangat dibutuhkan. Teknologi secanggih apapun kadang tidak mampu menggantikannya. Tentu tidak mudah bagi guru untuk melacak bagaimana perkembangan kepribadian siswa tidak dapat dilacak secara langsung dalam keadaan tertentu. Sesuai dengan Penegakan Peraturan No 5 tentang Kegiatan Menumbuhkan Pemahaman Masyarakat Sesuai dengan intervensi Mendikbud 2019 di lingkungan sekolah, maka Kurikulum 2013 pemerintah mengutamakan pendidikan karakter yang dapat meningkatkan kualitas dan hasil kurikulum. Memimpin pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara seimbang sesuai dengan norma kompetensi lulusan lembaga pendidikan. Ada beberapa metode pembelajaran bermuatan karakter yang dapat digunakan secara daring antara lain: Active Learning Bermuatan Karakter, Contextual Teaching and Learning (CTL) Bermuatan Karakter, Strategi Pembelajaran Inkuiri Bermuatan Karakter, Pembelajaran

Berbasis Masalah Bermuatan Karakter, PAKEM Bermuatan Karakter, Strategi Pembelajaran Inovatif Bermuatan Karakter, Strategi Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter, dan Quantum Learning Bermuatan Karakter[12].

Guru bisa menguraikan materi & menaruh soal yg mengandung nilai demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Mengembangkan nilai demokratis bisa diwujudkan menggunakan diberikan soal-soal open ended. Menumbuhkan semangat kebangsaan & cinta tanah air bisa ditempuh menggunakan pengembangan tema pembelajaran yg berkaitan. Nilai peduli sosial & lingkungan hayati bisa dicapai menggunakan membangun grup diskusi yg wajib siswa lakukan secara daring, seperti di ruang google classroom, aplikasi video call seperti google meet dan zoom meeting. Guru bisa menyelipkan nilai religius & toleransi dalam tugas tugas dalam model pembelajaran berbasis proyek. Guru juga wajib mengimplementasikan nilai menghargai prestasi siswa menggunakan memberi reward berupa kebanggaan atau bahkan berupa barang apabila dia memiliki kelebihan pada mengikuti pembelajaran daring yg sudah berlangsung .

Kesimpulannya, guru wajib sanggup berinovasi menciptakan pembelajaran daring ini sekreatif mungkin. Sebagai akibatnya nilai-nilai karakter bisa permanen diimplementasikan. Begitu juga dengan penelitian-penelitian terkait media belajar, perlu dilakukan untuk mencari solusi masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Peserta didik semestinya bisa merasakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh pihak akademisi sampai benar-benar bisa dirasakan manfaat dari solusi yang disampaikan oleh pihak akademisi. Tentu tidak mudah karena guru tidak bisa mengawasi secara langsung perkembangan karakter anak seperti saat berada di lingkungan sekolah. Penanaman karakter menjadi salah satu integral penting dalam dunia pendidikan terutama dalam rangka menghadirkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas namun juga ramah, humanis, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Di tengah kesulitan, guru tetap harus berusaha mencari jalan. Hal yang bisa dilakukan agar peserta didik tetap belajar untuk ramah adalah kegiatan yang sederhana bermakna mendalam, yakni menyapa dan menanyakan kabar saat awal pembelajaran. Dengan terbiasa pada budaya tegur sapa, peserta didik bisa menjadi salah satu pelopor kerukunan hidup dalam masyarakat di masa mendatang. Untuk menumbuhkan rasa humanis, guru bisa mendesain pembelajaran agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar yang mereka terima. Guru juga dapat menyusupkan pesan-pesan moral saat memberikan materi kepada peserta didik dan bisa melalui penayangan video inspiratif di aplikasi pembelajaran

3.2.3. Orang tua

Partisipasi orang tua dalam menemani anak-anaknya belajar secara daring dirumah sangat penting sehingga orang tua dapat memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Pendidikan adalah sebuah tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah, tetapi juga sekolah (guru) dan keluarga (orang tua) [13]. Peran serta orang tua dalam sistem pembelajaran ini tidak bisa dipungkiri. Orang tua baik ayah maupun ibu menjadi garda terdepan yang mengawal anak-anaknya tetap belajar dirumah masing-masing. Sebelum adanya situasi ini, tidak banyak waktu orang tua dalam membimbing anaknya, bahkan sampai orang tua hanya sekedar sebagai pemenuh materi saja. Namun saat ini situasinya berubah, orang tua menjadi lebih banyak waktu dalam membimbing anaknya dan terjalin kedekatan emosional lebih dari sebelumnya. Orang tua memegang peranan krusial pada memotivasi anak, lantaran orang tua lah yg paling dekat berinteraksi dengan anak. Orang tua harus memaksimalkan peran utamanya untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua menjadi guru yg paling utama selama pembelajaran.

Terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu: 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang dimana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh; 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik; dan 4) Orang tua sebagai pengaruh atau director[14].

Dalam mendidik anak di masa pandemi ini, dibutuhkan keterampilan, pengetahuan dan komitmen orang tua. Orang tua juga harus memiliki mental yang tangguh dalam melakukan pengawasan terhadap penanaman karakter anak. Keberhasilan dalam mendidik anak di rumah sangat membutuhkan peran dari semua pihak. Upaya orangtua sebagai salah satu pioner keberhasilan pendidikan dalam ditlalkukan dengan: 1 . Buat jadwal dan aturan yang disetujui bersama. Luangkan waktu untuk mendukung belajar anak. Kehadiran orang tua saat masa pembelajaran jarak jauh mengembalikan peranan dan tanggung jawab utama orang tua di dalam pendidikan anak-anaknya.; 2. Bantu anak untuk membuat jadwal kegiatan. Hal ini akan membantu anak untuk bertanggung jawab terhadap rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Tulis jadwal dan tempel di tempat yang mudah terlihat .; 3. Bantu anak dengan memberikan beberapa ide untuk

melakukan kegiatan apabila anak merasa bingung harus menulis kegiatan yang akan dilakukan pada hari berjalan. Misalnya, berikan ide kegiatan rutin harian seperti bangun pagi hari dijam tertentu, pergi ketempat ibadah, menyapu halaman, dan membantu pekerjaan orangtua. Contoh kegiatan belajar: mengerjakan tugas dari guru dijam tertentu. Kegiatan lain seperti bermain olahraga, membaca buku dan kegiatan lain.; 4. Bangun komunikasi yang baik dengan anak, didik anak dengan mengajarkan perilaku yang baik, agar bisa belajar untuk mengendalikan diri, mau mendengarkan terutama saat belajar.; 5. Atur waktu dimulai dengan mendampingi anak belajar, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, maupun aktivitas lain. Bagi tugas dengan pasangan, sehingga anak juga ada motivasi dengan perhatian yang diberikan oleh orangtua. 6.; Ingatkan anak mengenai waktu yang mereka sudah buat untuk melakukan suatu aktivitas, semangat untuk mengikuti grup pembelajaran yang sudah disepekat untuk digunakan, berikan fasilitas yang memadai untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran daring.; 7. Relasi dan refleksi. Bantu anak melakukan refleksi mengenai kegiatan yang sudah dilakukan pada hari itu. Lakukan dengan aktivitas santai seperti mengobrol dijam tertentu misalnya malam hari ketika segala aktivitas harian sudah usai.; 8. Mengisi form dari guru dalam kegiatan rutin yang bernilai karakter, mendokumentasikan kegiatan penanaman karakter, dan menjalin hubungan yang aktif dengan guru.

Dari sisi orang tua pembelajaran daring memang paling berat, karena memikirkan biaya untuk kehidupan sehari-hari ditambah harus memperhatikan mendampingi anak-anak untuk belajar. Mungkin harus menambah biaya untuk pulsa, agar anak-anak tetap jalan belajar dengan daring. Orang tua harus mampu bertransformasi dan beradaptasi terlebih dahulu, sehingga orang tua mampu menjadi pendamping atau mentor perubahan bagi anak-anaknya di rumah. Dimasa pandemi ini menjadi sebuah peluang untuk menyadarkan setiap orang tua bahwa beban pendidikan anak tidak bisa hanya diserahkan pada guru semata. Pembelajaran sesungguhnya merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Orang tua yang menjadi mentor dan pendamping di rumah merupakan role model perubahan sikap bagi siswa dalam berperilaku dan menghadapi permasalahan saat ini. Orang tua harus mampu belajar kembali bersama anak-anak di rumah. Sekaligus, menanamkan pola berpikir yang positif sehingga menghadapi pandemi ini, sebagai sebuah pola hidup baru yang harus dibiasakan untuk dijalani karena menjadi New Normal walaupun dengan protokol yang ketat.

3.2.4. Peserta didik

Pemerintah saat ini telah menerapkan kembali pembelajaran tatap muka. Tentukan dengan penyesuaian-penyesuaian kebijakan. Akan tetapi dengan temuan virus Covid-19 varian Omicron yang merupakan varian baru di Indonesia, kebijakan-kebijakan tersebut kemungkinan bisa mengalami perubahan kembali. Melihat pengalaman di tahun-tahun yang lalu yang mana pembelajaran daring diterapkan secara menyeluruh, maka banyak pelajaran yang bisa kita petik. Banyak juga peserta didik merasa stres karena di saat belajar, peserta didik juga masih harus membantu orang tua mengurus pekerjaan rumah, masak, membereskan rumah dan lain-lain, karena tidak enak melihat orang tua mengerjakan hal tersebut. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh peserta didik untuk upaya komitmen dalam belajar bisa dilakukan dengan cara; 1. Tetap disiplin waktu. Tetap bangun pagi untuk meningkatkan produktivitas belajar. beribadah, mandi, membersihkan lingkungan rumah, membantu orangtua, dan seputar kegiatan yang akan menanamkan karakter yang baik. Meski belajar dari rumah, peserta didik harus tetap bangun pagi, dan belajar tanggung jawab dari dirinya sendiri, dengan demikian pembelajaran online akan berjalan dengan baik tidak hanya berproses pada knowledge (pengetahuan). Anggap seperti sekolah luring. Buat rutinitas seperti saat sedang sekolah secara offline atau luring. Cara ini bisa memaksimalkan belajar agar lebih efektif. Secara tidak langsung otak dan tubuh akan menganggap pembelajaran daring seperti tatap muka. ; 2. Pastikan fasilitas belajar daring terpenuhi selama belajar online. Jaringan internet yang tidak lancar menghambat keefektifan belajar online. Sebelum belajar online dimulai, peserta didik wajib untuk memastikan koneksi internet tersambung dengan baik. Sediakan ruang khusus apabila sedang dalam proses belajar. ikuti google meet dan zoom meeting bila sekolah mengadakannya. Dengan begitu, kedisiplinan dan sportivitas dalam belajar tetap terkendali; 3. Buat ringkasan evaluasi belajar, dan tulis karakter yang bisa ditanamkan dari materi tersebut. Hal ini untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang didapat, skill baru apa yang sudah bisa dipraktikkan, karakter yang ingin ditonjolkan, dan hal apa yang sekiranya belum tercukupi. Tanyakan kepada guru karakter-karakter apa yang ingin dikembangkan apabila tidak terdapat pesan moral yang jelas dari sebuah materi ajar. Kegiatan belajar online dan offline berbeda. Review materi pembelajaran pada saat selesai belajar daring sangat diperlukan karena materi yang disampaikan saat belajar daring pasti sulit dipahami. Karena itu kalian harus meluangkan waktu dengan me-review dan belajar secara mandiri materi pembelajaran online ketika sudah selesai.; 4. Tetap bersosialisasi sebagai bentuk penanaman karakter. Komunikasi dan proses sosial tetap harus terjaga. Sempatkan waktu untuk bersosialisasi dengan teman-teman, tetangga, dan komunikasi dengan orangtua. Jalin hubungan yang baik kepada semua guru, dan

omunikasi secara aktif. Ada ruang diskusi di google classroom, atau grup watsap, itu tentu bisa digunakan. Bersosialisasi secara tidak langsung bisa menumbuhkan motivasi yang positif. Bisa melakukannya melalui chatting, diskusi di media belajar, atau video call. Di masa pandemi ini di mana hampir setiap orang dituntut untuk di rumah saja terkadang menciptakan kebosanan tersendiri. Semakin jarang bertemu dengan teman-teman dapat menyebabkan *stress*. Oleh karena itu, otak kita juga butuh *refreshing* agar belajar bisa lebih efektif. Dengan tetap bersosialisasi dan komunikasi dengan teman-teman dan saudara, dapat menjaga kita akan mampu mempraktikkan secara langsung nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam karakter sebuah materi ajar. Intinya, bersosialisasi dan komunikasi akan menciptakan motivasi positif sehingga belajar bisa dilakukan dengan efektif.; 5. Buat kelompok belajar kecil. Peserta didik bisa membuat kelompok belajar kecil bersama teman-teman satu kelas. Meskipun berkomunikasi melalui daring dan bisa saling membantu, kelompok belajar ini juga bisa membangkitkan mood serta motivasi belajar. Hal ini juga akan mendukung proses berinteraksi / bersosialisasi.; 6. Selalu memupuk religiusitas dalam aktivitas sehari-hari. Dibalik kesibukan kita untuk belajar daring / online pada masa pandemi, jangan lupa mengucapkan syukur pada Sang Pencipta atas nikmat yang diterima. Dan tetap beribadah dan berdoa. Walaupun tidak seperti di sekolah yang akan selalu diawasi oleh guru, justru di rumah peserta didik bisa menanamkan karakter untuk bersikap konsisten, jujur terhadap diri sendiri, tanggung jawab, dan religius. Ini juga menjadi latihan komitmen peserta didik.

Permintaan dari Peserta didik agar tugas jangan terlalu banyak diberikan oleh Guru. Kalau ada tugas sebaiknya diberikan waktu agak longgar agar mereka tetap bisa fokus dan imun tubuh mereka tetap terjaga, soalnya kalau beban terlalu berat maka mereka mengerjakan seperti asal-asalan. Dan justru nilai-nilai karakter tidak didapatkan karena peserta didik akan sibuk berpikir (knowledge) bukan value.

4. SIMPULAN

Pembelajaran secara daring menjadikan guru tidak bisa melihat langsung peserta didik dan tidak ada ikatan emosional diantara kedua belah pihak. Selama pandemi ini, pendidikan karakter peserta didik bisa dibilang sedikit banyak telah terabaikan. Berbagai pihak mestinya menyadari, bahwa ada dimensi tertentu yang tidak bisa dijangkau oleh canggihnya teknologi. Lebih jelasnya, bahwa teknologi tidak bisa menyentuh dengan efektif salah satu inti pendidikan, yaitu pendidikan karakter. Ketika pendidikan harus menerapkan pembelajaran jarak jauh, ketika siswa harus belajar dari rumah, ketika guru harus mengajar dari rumah, lalu siapa pionir penanaman karakter yang selama ini ditekankan oleh pihak sekolah. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dengan segala keterbatasan pembelajaran pada saat Covid 19 harus dilakukan dengan strategi yang lebih inovatif dan efektif supaya peserta didik tetap mampu melaksanakan fungsinya dengan hasil yang seimbang dari segala aspek. Pembelajaran daring membutuhkan kolaborasi dan partisipasi yang apik dari semua pihak, khususnya pada kebijakan pemerintah, kalangan tenaga guru dengan segala inovasinya, wali murid dengan semangat kemauannya untuk mendukung guru, dan komitmen serta sportivitas peserta didik itu sendiri.

Pendidikan karakter melalui sekolah jarak jauh di saat peserta didik sedang belajar dari rumah dapat tetap diawasi dan dikontrol oleh para guru. Salah satunya dengan memberikan lembar kontrol karakter. Ada banyak karakter positif yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai kompetensi inti dari kurikulum 2013 seperti memiliki sifat religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dan lain-lain. Guru dapat mengembangkan lembar kontrol untuk diberikan kepada peserta didik dan untuk orang tua. Lembar kontrol tersebut dinilai oleh guru, setelah itu guru memberikan umpan balik. Guru kemudian menguatkan karakter yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai.

Guru juga dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat melalui media group yang dipakai dalam proses belajar mengajar, sedangkan punishment dapat melalui jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan di depan teman-temannya. Peserta didik juga dapat diberikan penghargaan jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas sebagai bentuk penanaman karakter disiplin. Ketika ada kabar seorang peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki kuota internet atau hal lainnya, maka guru dapat mengajak teman-teman kelasnya untuk membantu sebagai bentuk penanaman karakter empati dan peduli. Guru harus selalu mengontrol setiap kata yang ditulis oleh peserta didik di dalam group pembelajaran sebagai bentuk penanaman karakter sopan dan santun dalam berucap dan bertanggung jawab atas semua ucapan dan perbuatan peserta didik.

Pendidikan karakter di masa pandemi melalui pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini harus tetap diawasi dan dikontrol oleh guru. Tanggung jawab pendidikan karakter ada di tangan kita bersama demi mewujudkan pembangunan pendidikan nasional yang didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan Pendidikan Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani,

memiliki budi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

Sebagai rekomendasi kedepannya, seluruh komponen yang berkecimpung di dunia pendidikan khususnya disekolah dibutuhkan komunikasi dan koordinasi serta kolaborasi yang baik antar elemen. Guru juga harus dapat mengukur dan mengevaluasi beban belajar peserta didik. Beban belajar peserta didik harus logis dan terukur baik secara materi maupun waktu. Guru juga tidak boleh hanya semata-mata memberikan tugas secara sembarangan dengan mengesampingkan penanaman nilai karakter didalamnya. Tidak lupa juga guru dapat memberikan apresiasi kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran daring sebaiknya adalah kurikulum yang fleksibel, siap menghadapi perubahan zaman, baik pandemik maupun yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] DHONA, Holy Rafika, et al. Pembatasan Sosial Berskala Besar oleh Gubernur Jawa Barat Analisis
- [2] JAMALUDDIN, Dindin, et al. Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*, 2020.
- [3] Keputusan Menteri Kesehatan pada 7 April 2020 Nomor HK.01.07/MENKES/239/2020 tentang Penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Di Wilayah Provinsi DKI Jakarta Dalam Rangka Percepatan Penanganan COVID-19 Virus Disease 2019 (COVID-19).
- [4] DARMADI, Hamid. Metode penelitian pendidikan. 2011.
- [5] NURSALAM, J. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Jakarta: Salembang Medika. 2016.
- [6] Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id Diakses 11 Februari 2022.
- [7] SURYADARMA, Yoke; HAQ, Ahmad Hifdzil. Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 2015, 10.2.
- [8] ANSORI, Miksan. *Dimensi HAM dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Iaifa Press, 2020.
- [9] SANTIKA, I. Wayan Eka. Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2020, 3.1: 8-19.
- [10] AJI, Takhroji. Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa. *BDK Jakarta Kemenag RI. Bdkjakarta: Kemenag. Go. Id. Diambil dari <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>*, 2020.
- [11] YUNUS, Nur Rohim; REZKI, Annissa. Kebijakan pemberlakuan lock down sebagai antisipasi penyebaran corona virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 2020, 7.3: 227-238.
- [12] NUGRAHA, Dedi; DEWI, Dyah Santhi; RAHMAN, Arief. Safety Analysis pada Perilaku Siswa Selama Pandemi Covid-19 dengan Pendekatan Agent-Based Modeling. *Jurnal Teknik ITS*, 2021, 10.2: A450-A455.
- [13] HADIYANTA, Nur. Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar PKn. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2013, 43.1.
- [14] Winingsih, Endang. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh. Oktober 20, 2020. Poskita.co: <https://poskita.co/2020/10/20/peran-orangtua-dalam-pembelajaran-jarak-jauh/>